

It is very interesting to study and research the history of Mongol nation. They were as Nomadic and backward nation, but through the development of Mongol history, they became an important authority in the world. One of the Golden Age of Mongol nations had been signed after they accepted Islam. Islamic spirit became famous characteristic during the period of the Government of *Golden Hordé* Dynasty which also popular with Kipcak Dynasty. This dynasty developed became a new political authority, which respected by the other dynasties. Based on the Islamic doctrine, they developed their government policy. Although *Golden Hordé* kept on their tradition, Islam became dominant. The focus of this research is to study the process of regeneration and the change of political authority in the realm of Mongol. By using comprehensive literature approach, this research appointed an important theme, which rarely expressed by other research. The contribution's originality in this research is very important for Muslim community now and in the future.

Keywords: Kekuasaan, Mongol Islam, Dinasti Golden Horde

Kekuasaan Mongol Islam di Asia Tengah (Analisis Historis terhadap Pemerintahan Dinasti Golden Hordé)

M. Abdul Karim

I. Pendahuluan

Bangsa Mongol memiliki kekayaan sejarah dan kebudayaan yang tak ternilai sumbangannya terhadap peradaban dunia pada umumnya dan Islam pada khususnya. Dalam khazanah pengetahuan sejarah, bangsa Mongol mulai muncul pada akhir abad XII dan awal abad XIII. Hal itu terungkap dalam buku *Genghis Khan; the Conqueror Emperor of All Men*, serta beberapa sumber Persia dan China.¹ Bangsa Mongol pada mulanya merupakan entitas masyarakat yang mendiami hutan Siberia dan Mongolia Luar. Mereka adalah salah satu anak rumpun dari bangsa Tartar yang menempati wilayah di antara Gurun Pasir Gobi dan Danau Baikal.²

Bangsa Mongol sebagaimana bangsa nomad yang lain, hidup sebagai pengembara dan tinggal di perkemahan. Mereka hidup sederhana dengan cara berburu binatang dan mengembala domba. Orang-orang Mongol hidup dengan tidak bersih. Sebagian besar di antara mereka menyembah matahari saat terbit. Di antara yang lain menganut cabang Nestoria dan Sammaniah. Mereka makan daging semua binatang. Bangsa tersebut tidak beradab, namun pemberani, sabar, tahan sakit, dan tekanan dari musuh dengan fisik yang kuat, yang paling menonjol diri mereka sangat patuh kepada kepala suku atau pimpinan. Pada tahun 1206 dalam *Quriltay* (sidang para kepala suku bangsa Mongol), dihasilkan kesepakatan untuk mengangkat Chenghis Khan sebagai pemimpin tertinggi bangsa Mongol. Nama Chenghis Khan sebenarnya adalah gelar bagi Temujin /Temucin, anak dari pemimpin atau Khan bangsa Mongol, yang dalam sejarah bernama Yesugey Ba'atur (W.1175 M).

Penelitian ini mengungkap salah satu dinasti cabang dari keturunan Chengis Khan, *Golden Hordé*. Penelitian ini mengungkap sejarah perkembangan dan pergantian kekuasaan pada masa itu. Sekaligus juga memaparkan hasil peradaban yang telah dicapai selama pemerintahan Dinasti *Golden Hordé*.

¹ Harold Lamb, *Genghis Khan; the Conqueror Emperor of All Men* (London: Bantam Pathfinder Edition, 1964), hlm.30.

² *Ibid.* Bernard Lewis, *Islam From the Prophet Muhammad to The Capture of Constantinople* (London: The Macmillan Press LTD., 1976), hlm. 81, dan K. Ali, *Muslim Wa Adhunik Bishsher Itihash* (Dhaka: Ali Publication 1979), hlm. 1-3, dan Lamb, *Genghis*, hlm 30.

Dalam mengadakan penelitian terhadap peristiwa-peristiwa yang telah lalu teori-teori yang digunakan adalah: *pertama, Teori Evolusi* yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa perkembangan suatu kultur bermula dari tingkat yang sederhana menuju pada tingkat yang sempurna, secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan, seimbang dengan kondisi dan situasi alam sekitar serta bergerak secara terbuka dalam arti dapat menerima pengaruh-pengaruh dari luar yang lebih berimbang (*survival activities*).

Kedua, Teori Challenge and Response yaitu suatu teori yang meletakkan kerangka pemikiran pada suatu prinsip bahwa lahirnya sesuatu kultur tiada lain kecuali merupakan suatu jawaban terhadap keinginan dan kecenderungan masyarakat terhadap kultur itu. *Ketiga, Teori-Tri-kon* yaitu sebuah teori yang meletakkan dasar-dasar pemikirannya pada suatu prinsip bahwa kebudayaan sesuatu bangsa itu mengalami suatu perkembangan, bila situasi dan kondisi memberikan suatu dukungan terhadap kemungkinan-kemungkinan berkembangnya budaya itu.³

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang optimal haruslah metode yang tepat. Mengingat bahwa obyek yang dihadapi adalah masalah sosial yang melibatkan hasil budaya manusia yang di antara sebab dan akibat yang ditimbulkan, menunjukkan gejala-gejala yang selalu berubah-ubah sesuai dengan kesatuan waktu, tempat, dan manusia sebagai pemegang peranan dalam lintasan sejarah.

Oleh sebab itulah maka metode yang tepat menurut penulis ialah holistik, yaitu penelitian yang berusaha untuk memperoleh hasil dengan dilengkapi berbagai macam teori yang harus dikuasai. Dengan keterangan bahwa penulis tidak menentukan sebelumnya metode tertentu yang dipergunakan, melainkan metode-metode yang harus dikuasai oleh penulis di antaranya: *metode Induksi, metode Deduksi, metode Refleksi, dan metode Komparasi*. Penulis mempersiapkan semua metode (holistik) dalam menghadapi fakta atau problema, maka dipergunakan metode apa yang paling berimbang.

III. Hasil

A. Sejarah Berdirinya Dinasti Golden Hordé

Dalam sejarah Mongol kemunculan *Golden Hordé* (Dinasti Kipcak) sangat menarik. Karena dari anak cabang dinasti Mongol tersebut yang paling lama berkuasa. Di samping itu mereka membawa kejayaan dalam perdagangan di Asia dan Eropa. Pada masa Ogthai, Putra Chengis Khan, sebagai Khan Agung, terjadi penaklukan (1236-1237) besar-besaran terhadap lembah sungai Vulgha dan Siberia. Dalam penaklukan ini dipimpin oleh Batu, anak dari mendiang Jochi (putra Chengis). Dialah (Batu) pendiri Dinasti Kipcak. Pada generasi selanjutnya melahirkan keturunan *Golden Hordé* (1227-1502 M).⁴ Salah satu anak cabang dari Dinasti Kipcak ini yang berpengaruh di Eropa semasa Batu, kemudian hari berasimilasi dengan suku bangsa Turki yang sekarang dikenal sebagai turunan Turki di sana.⁵

Kemunculan nama *Golden Hordé* menurut Spuler, asal dari kata *Sira Wardu*,⁶ sedang Lane Poole mencatat *Sir Wardah*,⁷ yang artinya 'kemah emas'. Selain itu, warna kulit mereka juga warna emas. Di samping itu para penguasa *Golden Hordé* dalam pertemuan perdana dengan rakyat terutama yang muslim, setelah solat Jum'at, duduk di paviliun dengan

³ M. Abdul Karim, "Pengaruh Islam Dalam pembinaan Moral Bangsa Di Indonesia", Disertasi S3 (Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga 2003), 12-13.

⁴ Masudul Hasan, *History of Islam* (Delhi: Adam publishers & Distributers, 1995), hlm. 29.

⁵ Lewis dkk., *The Cambridge*, hlm. 494-497.

⁶ Spuler, *History*, hlm. 58.

⁷ Ahmed, *Maddhyajuger*, hlm. 85. ada yang menyebut dengan *White Hordé* juga *Blue Hordé*

segala perabotannya berwarna emas yang terkenal dengan *The Golden Pavilion*.⁸ Negeri yang didirikan Batu wilayah kekuasaannya di sebelah selatan adalah pegunungan Kaukasus, di sebelah barat dari Laut Hitam termasuk negara-negara yang didiami oleh bangsa Slav sampai dengan Polandia Utara. Di tepi Akhluba, anak sungai Itil (Voulga/ Volga) yang terletak sebelah barat sungai induk tersebut (juga daerah kekuasaan Golden Hord *ᠭᠣᠯᠠᠨ ᠬᠣᠷᠳᠤ* di sekitar Lembah sungai Embu, dan danau Ural), dibangunnya sebuah kota yang menarik dan indah, dengan nama Sarai sebagai ibu kota.⁹ Ibu kota baru ini jaraknya sekitar 65 mil sebelah Timur Laut kota modern, Astrakhan. Istana baru yang dibangun oleh Batu di Sarai juga kesemuanya dilapisi dengan warna emas. Batu adalah seorang ahli perang yang ambisius dan seorang negarawan. Pada awal kekuasaannya, Batu menaklukkan lagi Kerajaan Khawarizam yang telah pernah ditaklukkan oleh pamannya, Chaghtai. Akhirnya daerah kekuasaannya ia tinggalkan saat wafat, menjadi bertambah lagi: di antara Stepa Don dan Dniepar, Semanjung Crimea dan Kaukasus Utara.¹⁰

Pendiri dinasti ini meninggal pada tahun 1256. Saat itu Sartak, putra Batu berada di Karakurum, mendengar kabar wafat ayahnya, ia segera menuju ke Sarai, namun sebelum sampai di sana dalam perjalanan ia mangkat, maka digantikan oleh saudaranya yaitu Berke 1256-1267 M.¹¹ Berke/ Baraka Khan¹² merupakan bagian dari bangsa Mongol yang secara terang-terangan menyatakan dirinya sudah masuk Islam. Karena keterbukaannya dalam mengakui sebagai penganut ajaran Islam, maka banyak orang-orang dan rakyatnya berbondong-bondong mengikuti jejaknya yaitu masuk agama Islam.

B. Pergantian Kepemimpinan

Menurut Abd al-Ghazi, setelah Berke naik takhta, tidak lama kemudian ia berkunjung ke Bukhara. Dalam perjalanan pulang dari Bukhara kafilahnya diapit oleh dua orang pedagang muslim. Berke bertanya kepada mereka tentang Islam. Berdasarkan penjelasan-penjelasan dari kedua orang muslim tersebut yang membuatnya ia sadar dan secara suka rela tanpa paksaan masuk Islam.¹³ Najm al-Din – pengarang buku *Muntakhab al-Tawārikh* – menulis pada tahun 1260 M, mempersembahkan kepada Berke tentang sejarah Nabi Muhammad Saw. perjalanan dakwah Nabi, dan perlawanan kafir Quraisy, serta analisis perbedaan antara ajaran Kristen dengan Islam. Dengan membaca karya tersebut, Berke semakin yakin dan mencintai Islam.¹⁴

Sumber ini berbeda dengan yang ditulis oleh ‘Atha Malik al-Juzani (Juwaini), yang dicatat Arnold, bahwa Berke Khan telah masuk Islam sejak kecil dan setelah dewasa diajari al-Qur’an oleh seorang ulama di kota Khoujand. Menurut sumber tersebut, Berke menyatakan masuk Islam pertama kali kepada adiknya yang juga diajaknya untuk memeluk agama Islam. Schacht dkk mencatat dari al-Juwaini, bahwa riwayat hidup pada masa remaja, cucu Chengis

⁸ Spuler, *History*, hlm. 186, Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Islam*, terj. Ghufuran A. Mas’adi (Jakarta: Rajawali Grafindo, 1999), hlm. 643: menerjemahkan arti *The Golden Hord* *ᠭᠣᠯᠠᠨ ᠬᠣᠷᠳᠤ* “gerombolan kuning keemasan”.

⁹ P. M. Holt, Ann K. S. Lambton, and Bernard, *The Cambridge History of Islam*, Vol. I (Cambridge: The University Press, 1970), hlm. 165-169 dan Lambton, *Continuity*, hlm.310.

¹⁰ Berasal dari nama sebuah desa yang bernama Krim, terletak di Laut Hitam bagian utara. Semanjung Crimea ini terkenal sebagai Constantinople II yang didiami oleh bangsa Qipcak, Rusia, dan Alan Ossetia) yang karena letaknya sangat strategis, menyebabkan selalu diribut oleh berbagai bangsa untuk menguasainya: Spuler, *History*, hlm. 182, dan Lombard, *The Golden*, hlm. 205.

¹¹ Ahmed, *Maddhyajuger*, hlm. 85. Ada berbeda sumber tentang tahun kematian Batu. Schacht, *The Encyclopedia*, hlm.1187 –1188 mencatat bahwa Batu wafat pada tahun1255 sedang Hasan, *History*, hlm. 29 menyebut tahun 1257.

¹² Thomas W. Arnold, *Sejarah Da’wah Islam*, terj. A. Nawabi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1979), hlm.199.

¹³ *Ibid.*, hlm. 119.

¹⁴ *Ibid.*

Khan ini tidak banyak diketahui sejarah. Namun yang tercatat dalam sejarah adalah bahwa Berke masuk Islam saat Mongke (Monggu Khan) sedang menjadi Khan Agung. Berke sedih melihat bagaimana orang-orang ateis ini menghancurkan gereja dan menekan kepada orang-orang Nasrani di Bukhara. Hal ini sebagai akibat sikap kasar dan permusuhan terhadap orang-orang muslim (ulama) di sana. Pada saat itulah keyakinannya untuk mengikuti agama Islam semakin mengkrystal, bersamaan dengan itu datanglah momentum tepat waktu itu ia bertemu dengan dua orang pedangang muslim yang telah disebut di atas, kemudian ia masuk Islam.¹⁵

Juwaini, penulis Sejarah Islam pada masa pemerintahan Berke dan sebagai saksi hidup menyatakan:

Seluruh anggota pasukannya (Berke) adalah Islam. Orang-orang yang dipercaya memberikan kesaksian bahwa di kalangan tentara Berke ditetapkan berlakunya suatu etiket bahwa setiap prajurit harus memiliki sajadah, sehingga semuanya melalukan shalat tepat pada waktunya. Tak seorang pun dibolehkan meminum minuman keras, mereka selalu didampingi oleh ulama-ulama besar, ahli tafsir, hadis, dan fiqih. Berke memiliki banyak kitab-kitab agama, dan diskusi-diskusi sering diadakan bersama ulama, di mana masalah-masalah yang dibahas berkisar mengenai hukum agama. Sebagai muslim, Berke Khan termasuk seorang orthodox yang saleh.¹⁶

Maqrizi mencatat bahwa, atas inisiatif Baybars, Berke Khan bersekutu dengan Sultan Mamluk dari Mesir, Rukunuddin Baybars (1260-1277 M), –saat itu Hulagu menjadi Ilkhan (gubernur di bawah Monggu Khan) yang dicatat oleh sejarawan sebagai ancaman bagi dunia Islam– dan sebagai tanda persahabatan Berke mengirim 200 tentara Golden Hordé ke Mesir. Para tentara tersebut adalah saksi sejarah tentang pertentangan antara Hulagu dan Abaga Khan yang ateis dengan Berke Khan yang penganut Islam, sebagai akibat perebutan terhadap wilayah Kaukasus. Berke menang atas sepupunya (ayah Hulagu, Touly Khan dan ayah Berke, Jochi adalah saudara kandung). Para tentara Golden Hordé tersebut akhirnya melarikan diri ke Syiria, karena mereka merasa terjepit di antara pertentangan yang dimunculkan akibat pertikaian sengit Hulagu-Baybars-Berke. Namun akhirnya tentara tersebut kemudian diantar ke Kairo dan mereka semuanya masuk Islam.¹⁷ Hal ini terjadi karena Berke pernah protes keras atas kiriman tentara Ilkhan ke Iraq dengan memberi masukan agar Hulagu segera menarik tentara dari sana jauh sebelum serangan Mongol ke Baghdad. Perbedaan agama dan adanya politik bilateral yakni persahabatan, dengan bekerja sama politik dan perdagangan antara Berke dengan khalifah Abbasiyah, Bagdad di satu pihak dan dengan Sultan Mamluk, Mesir di lain pihak yang keduanya adalah musuh Hulagu Khan.¹⁸

¹⁵ Schacht. *The Encyclopedi*. Vol. I, hlm. 1187-1188.

¹⁶ Arnold, *Sejarah*, hlm. 119.

¹⁷ Schath, *Enciclopedia*, Vol. I, hlm. 1187-1188, dan Arnold, *Sejarah*, hlm. 119..

¹⁸ Ahmed, *Maddhyajuger*, hlm. 85, Arnold. *Sejarah*, hlm. 200, dan Hasan, *History*, hlm. 29-30.

Adapun latar belakang penghancuran dan penghapusan pusat Islam Baghdad, salah satu faktor utama adalah gangguan kelompok Asasin¹⁹ yang didirikan oleh Hasan Bin Sabbah pada tahun 1256 M di pegunungan Alamut, Iraq. Sekte- anak cabang Syi'ah Isma'iliyah- ini sangat mengganggu di wilayah Persia dan sekitarnya. Baik di wilayah Islam maupun di wilayah Mongol tersebut.

Setelah beberapa kali penyerangan terhadap Assasin akhirnya Hulagu dapat berhasil melumpuhkan pusat kekuatan mereka di Alamut. Kemudian menuju ke Baghdad. Sebelumnya Khalifah Abbasiyah, al-Mu'tasim (1242-1258 M) dikirim surat oleh Hulagu Khan agar Khalifah menyerah.²⁰ Khalifah menolak, sebab tawaran yang datang dari seorang Ilkhan, posisinya tidak sederajat dengan khalifah. Sikap Khalifah Baghdad ini barangkali dibuat oleh *wazirnya*, Ibn al-Qami (al-Qemi) yang beraliran Syi'ah. Menurut catatan Lewis: "setahun sebelum penghancuran Baghdad, ada konflik dan perang besar terjadi antara Syi'ah-Sunni di Karkh, di mana orang-orang Syi'ah banyak yang dibantai dan banyak dibunuh oleh kaum Sunni serta rumah-rumah mereka banyak yang diratakan dengan tanah setelah barang-barang berharga dirampas".²¹ Hal ini juga menyebabkan Mongol-Ilkhan setelah membasmi Alamut, tentaranya mengepung kota Baghdad selama dua bulan, setelah perundingan damai gagal, akhirnya Khalifah menyerah, namun tetap dibunuh oleh Hulagu Khan. Pembantaian massal itu menelan korban sebanyak 800.000 orang.²²

¹⁹ Ada beberapa pengertian tentang arti atau asal kata Assasin, tapi yang paling populer adalah asal dari kata "Hasyisy", semacam rumput berasal dari Asia Selatan (India) yang terdapat di Timur Tengah, jika diisap, mengakibatkan kemabukan total. Hasan Ibn Sabbah, pendiri sekte Assasin, salah satu cabang dari aliran Syi'ah Isma'iliyah yang keras, yang membina banyak *fidai* (orang yang berani mati/ mengorbankan diri atas perintah Hasan Ibn Sabbah). Para *fidai* tersebut mencari /merikrut calon *fidai* atau menangkap musuh dengan cara memberikan *hasyisy* kepada hidung mereka, akhirnya mereka mabuk. Terus mereka dibawa ke surga, buatan Hasan Ibn Sabbah di pegunungan Alamut. Di sana tersedia segala macam fasilitas yang dijanjikan dalam al-Qur'an tentang surga. Setelah ia (calon *fidai*) menikmati beberapa lama/hari di surga buatan Ibn Sabbah tersebut, maka ia dibawa ke hadapan Hasan Ibn Sabbah yang mereka sebut sebagai *Mawla*. Hasan tanya kepada yang bersangkutan; "dari mana engkau datang ya hamba"? Ia menjawab dari surga ya Tuhan. Karena orang tersebut menjadi resmi *fidai*, maka ia dijanjikan oleh Hasan akan dimasukkan lagi dalam surga tersebut, dengan syarat ia harus membunuh orang-orang sunni yang telah ditunjuk. Apabila ia berhasil membunuh yang bersangkutan atau para pemuka Sunni atau tokoh-tokoh lain yang telah ditunjuk oleh Hasan Ibn Sabbah. Jika ia gugur dalam menunaikan tugas suci (versi Assasin), ia tetap akan dimasukkan dalam surga oleh Hasan Ibn Sabbah. Akhirnya ia yang sudah menikmati surga buatan tersebut, tergila-gila untuk membunuh orang yang diperintahkan Hasan. Nizam al-Mulk, perdana menteri Dinasti Saljuk, periode Sultan Malik Shahpun dibunuh oleh kelompok Assasin tersebut: Muhammad Lutfar Rahman, *Islam Rastra O Samaj* (Dhaka: Bangla Academy, 1977), hlm. 286-289 dan Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Nusantara, 1949), hlm. 414-415.

²⁰ Surat Hulagu itu jatuh ke tangan *wazir* al-Qemi yang beraliran Syi'ah, yang tidak ingin kerja sama dengan Hulagu Khan untuk membasmi sekte Assasin, maka *wazir* balas surat atas nama khalifah dengan bahasa yang kurang baik/ kasar yang oleh Hulagu merasa dihina dan tidak diterimanya., maka dengan tentara yang banyak Hulagu menyerang Baghdad pada tahun 1258 M. Rahman, *Islam*, hlm. 286-290.

²¹ Lewis, *Islam*, hlm. 82 dan Rahman, *Islam*, hlm. 286-290.

²² Jumlah di atas sesuai kesepakatan kebanyakan sejarawan muslim dan Barat yang "objektif". Menurut Ibn Khaldun : satu juta tujuh ratus ribu orang terbunuh dan Khalifah dan para pembesar Istana Baghdad serta banyak sekali orang dibunuh, kemudian jasad mereka dibuang ke Sungai Tigris yang warna airnya telah berubah jadi warna merah sampai beberapa mil. Kemudian menjadi warna coklat, akibat banyak buku yang bertinta hitam dibuang ke sungai tersebut: <http://terjemahan Jami'al-Tawarikh> (Compendium of Chronicles: "A History of the Mongols" oleh W. M. Thackston (Sources of Oriental Kluanguage and Literatures 45, 1998-9), Rahman, *Islam*, hlm.286-290. Browne, *A Literar*, hlm. 463. K. Ali, *Islamer Itihash* (Dhaka: Ali Publication, 1993), hlm. 563, Asraha, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos'1999), hlm. 123, dan Reza i Karim, *Arab Jatir Itihash* (Dhaka: Bangla Academy, 1993), hlm. 333, bandingkan dengan Spuler, *History*, hlm. 115-125. Namun para orientalis berbeda pendapat dalam menyebutkan jumlah korban yang lebih sedikit dan menuduh para sejarawan muslim hanyalah membesar-besarkan jumlah korban yang terbunuh ketika itu: http://www.iranebtourcom/Highlight/Eastern_Azarbaijan_tabriz.asp.s, P. M. Holt, K. S. Lambton, and Bernard Lewis, *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1 (Cambridge: University Press, 1970), hlm. 155-158. Lewis, *Islam*, hlm., 82: mencatat bahwa, "saat istana khalifah dikepung tentara Mongol, Khalifah Abbsiyah terakhir, al-Mu'tasim Billah sedang tengelam dalam menikmati tarian erotis dari penari 'Urfah".

Peristiwa itu digambarkan oleh Shekh Muhiuddin Khayyāt yang dikutip Zainal Abidin Ahmad sebagai berikut:

Kemudian mereka merampok kota Baghdad, membunuh dan menggunakan pedang untuk menghabisi nyawa penduduk, merampok segala istana dan kekayaan yang disimpannya; meruntuhkan segala gedung ilmu pengetahuan serta melemparkan segala buku-bukunya ke dalam sungai Tigris (Dajlah), sehingga air sungai yang luas berubah warnanya. Malapetaka yang dilakukan Hulagu itu berlangsung terus selama 40 hari.²³

Setelah menghancurkan pusat peradaban Islam, Hulagu menguasai Aleppo dan Syiria. Kemudian menuju ke Kairo, pusat peradaban Islam II. namun saat itu Monggu Khan meninggal dunia, maka Hulagu wakilkan Ketboga sebagai panglima perang dan segera kembali ke Karakoram.²⁴ Hulagu Khan, sang penghancur Baghdad, setelah menghancurkan total kota Baghdad pada tahun 1258 M. Kemudian tentaranya menuju ke Mesir di bawah komando Ketboga di *'Ain al-Jalūt*, namun mengalami kekalahan, disebabkan setelah meruntuhkan pusat politik Islam (Baghdad) waktu itu, Hulagu kembali ke Karakoram, karena meninggalnya Khan Agung. Di samping absennya Hulagu di medan perang, tentara Mongol tidak memperoleh komando yang baik seperti dari Hulagu dan adanya persahabatan dan kerjasama bantuan tentara Berke, kepada tentara Baybars (Mamluk). Juga dapat dikatakan bahwa faktor agama menjadi kunci dalam kemenangan di *Ain al-Jalūt* itu.²⁵

Pada tahun 1263, tentara Ilkhan kalah dalam peperangan di Terekh. Perlu dicatat bahwa konflik dan perang antar keluarga Mongol (Berke, Golden Hordé dengan persatuan tentara Mongol, Kublai Khan (China) dan Ariq Boġe (Mongolia), serta Ilkhan terjadi selama sepuluh tahun 1257-1267 M.²⁶ Hal ini juga dipicu dan memperpanjang perseteruan akibat diijinkannya kepada suku Genoese di Kaffa, Crimea oleh penguasa Golden Hordé (1266) untuk membangun pos perdagangan secara sepihak) dan yang paling keberatan dari pihak Mongol, lawan Berke adalah: Berke secara resmi menghapuskan undang-undang Mongol, *Yassa* -yang berlaku di kalangan Mongol dan sangat dihormatinya sejak pertama kali diciptakan dan diterapkan oleh Chenggis Khan- dan digantinya dengan Syari'at Islam.²⁷ Pendiri Saraī Baru ini yang terkenal dalam sejarah sebagai pelindung Islam. Tidak lama kemudian akhirnya ia wafat 1267 M, setelah berperang melawan Abaga, putra Hulagu di Tiflis (1266).²⁸

Setelah Berke, penguasa Golden Hordé adalah Mongke Timūr (1267-1280), Tuda Mongke (1280-1287), Tula Bugha (1287-1290), dan Tokhtu/ Tokhtagha (1290-1313).²⁹ Periode pasca Berke tersebut tidak ada yang istimewa dan jarang dijumpai dalam sumber. Selanjutnya kemanakan Tokhtu dan putra dari Toghrilcha, Uzbek Khan naik di Singgasana Saraī Baru (1313 M). Para misionari Kristen setelah gagal menarik umat Islam ke agama tersebut pada masa Ilkhan -Islam, mereka berusaha membujuk orang-orang Mongol, para Khan dari Golden Hordé termasuk Uzbek Khan yang semula seorang pagan, namun gagal. akhirnya ia memutuskan untuk memeluk agama Islam dan dicatat sebagai seorang muslim sejati yang sangat kuat (*very staunch*).

²³ Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarrang (Perkembangan dari Zaman ke Zaman)*, Ilmu Politik Islam IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 140-141.

²⁴ Lewis, *Islam*, hlm.82-83.

²⁵ Ahmed, *Maddhyajuger*, hlm. 85 dan Lapidus, *Sejarah*, hlm. 642-643.

²⁶ Lewis et dkk, *The Cambridge, I*, hlm. 164-166.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 168 dan 498. dan Schacht, *The Encyclopedia*, hlm. 1187-1188.

²⁸ Schacht, *The Encyclopedia*, hlm. 1187-1188.

²⁹ Spuler, *History*, hlm. 209-210

Masuknya Uzbek sebagai seorang pemeluk Islam adalah kemenangan besar bagi Islam.³⁰ Periode ini dicatat sebagai masa kejayaan Golden Hord. Setelah masuk Islam, Uzbek memakai namanya, Ghias al-Din Uzbek. Para Khan dari Golden Hord seperti Berke atau Tuda Mongke masuk Islam tapi banyak rakyat Golden Hord masih tetap pagan. Ghias al-Din bukan hanya secara pribadi memeluk agama Islam, tetapi ia menjadikan orang-orang Mongol dari dinasti tersebut semuanya menjadi muslim. Pada dekade II dari Abad XIV M, orang-orang Mongol yang konversi (berganti memeluk) Islam jumlahnya paling banyak, sehingga tidak ada lagi orang pagan di kalangan Dinasti Kipcak.³¹

Menurut uraian Ibn Batuta, Uzbek memiliki empat ratu (istri) negara dan Mereka masih berada di istana saat Ibn Batuta berada di Saraī Baru. Mereka adalah; Khatun Taytughi, Khatun Kebek, Khatun Baylum, dan Khatun Urduja. Khatun Taytughi (istri pertama) adalah ratu utama atau paling berpengaruh dan ibu dari pewaris tahta, sedang Khatun Urduja adalah putri dari raja Constantinopel. Pelancong dunia yang tersohor dan sebagai saksi hidup ini berada di istana Saraī Baru semasa pemerintahan Uzbek yang melukiskan: “bahwa Uzbek adalah seorang raja besar (*great king*) memerintah negerinya dalam keadaan damai dan rakyatnya sejahtera”.³² Ibn Batuta juga menilai bahwa Uzbek adalah salah satu penguasa yang perkasa (*mighty*) dari tujuh orang penguasa yang kuat dan hebat di dunia waktu itu..

Meskipun pada saat yang sama para penguasa “Mongol Ilkhan” di Persia juga memeluk agama Islam, namun perseteruan dan permusuhan tidak pernah kunjung habis. Hal ini disebabkan berkaitan dengan invasi Uzbek untuk merebut Wilayah Kaukasus Selatan, yang dikalahkan oleh para tentara Ilkhan. Hal ini adalah untuk menghalangi usaha Uzbek untuk merebut Ajarbaizan oleh Abu Sayed, penguasa Ilkhan. Aliansi Golden Hordé dengan Mamluk Mesir mulai kendor dan lemah setelah Dinasti Ilkhan membuat suatu perjanjian persahabatan dengan Mamluk Mesir pada tahun 1257-1267 M.³³

Walaupun dia seorang Muslim sejati namun ia seorang pluralis yang menghormati agama-agama lain. Pada masanya, Uzbek menyambung persahabatan dengan dunia Kristen, walaupun Pope merasa pahit (*bitter*) dan kecewa karena usaha para misionari gagal untuk mengajak ke agama mereka. Pendapat Spuler dalam *The Muslim World* sebagai berikut: “andaikata usaha para misionari Kristen atas Uzbek Khan berhasil untuk masuk ke agama tersebut, maka keturunannya menduduki posisi Zār di Rusia dan dalam hal ini kekhasan bangsa Mongol selamanya lenyap”.³⁴ Uzbek membolehkan orang-orang Geonese untuk membangun kembali kota Kaffa yang telah dihancurkan pada masa Tokhtu. Di Tana, muara sungai Don, orang-orang Venisia diijinkan untuk mendirikan koloni mereka.³⁵

Muhammad Ghias al-Din Uzbek Khan berkuasa selama dua puluh delapan tahun dan periodenya dicatat dalam sejarah sebagai masa kejayaan Dinasti Golden Hordé. Keturunannya semua Muslim dan mendirikan dinasti Tatar di Rusia. Dengan menggunakan namanya, negara Uzbekistan tetap eksis hingga sekarang, yang sudah merdeka dari Uni Soviet dengan ibu kota, Taskand di Asia Tengah.

Setelah Uzbek, putra mahkota, Tini Beg menggantikan ayahnya. Pada periodenya ibu negara yang beragama Kristen sangat mempengaruhi istana. Akhirnya Tini Beg sendiri menyatakan diri masuk Kristen di hadapan istrinya. Dengan masuknya Beg sebagai pemeluk agama Kristen, putra dari penguasa muslim yang paling baik dalam Golden Hordé (yaitu Uzbek Khan) yang seumur hidup mencurahkan tenaganya untuk Islam, maka rakyat

³⁰ Hasan, *History*, hlm. 105. peristiwa Berke masuk Islam, sama halnya dengan Umar Ibn Kahttab, karena dengan masuknya Umar, Nabi menyampaikan hal tersebut adalah kemenangan bagi umat Islam.

³¹ *Ibid.*

³² “According to the testimony of Ibn Batuta, Uzbek was a great king and the country enjoyed peace and prosperity under him”: Hasan, *History*, hlm. 106.

³³ Hasan, *History*, hlm.105

³⁴ Ahmed, *Maddhyajuger*, hlm. 86.

³⁵ Hasan, *History*, hlm.105

memberontak yang akhirnya Tini Beg lengser dari jabatannya sebagai penguasa dan dibunuh oleh saudara bungsunya, Jani Beg pada tahun 1342. Masa pemerintahannya hanya bertahan sekitar satu tahun. Penggantinya, Jani Beg seorang muslim yang taat dan penguasa yang kuat. Ia berusaha mempromosikan Islam di kalangan rakyat yang sudah pindah agama.

Pada masa tersebut tersebarlah penyakit menular. Jani Beg memimpin ekspedisi melawan Ilkhan Persia, tentara Golden Hordé sebanyak 300000 orang, melumpuhkan arah selatan melauai Kaukasus dan akhirnya kota Tabriz. Selanjutnya kota Ajarbaizan jatuh di tangan Jani Beg. Beg kembali ke Saraī Baru dan mendadak meninggal dunia karena sakit pada tahun 1357. Mahmudul Hasan mencatat bahwa ia meninggal saat perjalanan pulang dari penaklukan tersebut³⁶ akhirnya usahanya untuk menaklukan Persia dan Kaukasus secara keseluruhan tidak berhasil. Kemungkinan ia meninggal dunia akibat serangan wabah/ penyakit Pes (*epidemic of plague*) yang menjalar secara nasional. Perlu dicatat bahwa pada masanya banyak orang meninggal dunia akibat wabah tersebut. Daerah Crimea saja tercatat sebanyak 85.000 orang meninggal akibat diserang oleh penyakit tersebut.³⁷

Setelah Jani Beg meninggal dunia terjadi anarkis secara nasional akibat perang saudara di istana Saraī Baru. Untuk merebut kursi kekuasaan dalam keluarga Jochi, pendiri Dinasti Kipcak. Revolusi di istana dan asasinasi di mana –mana terjadi. Kulpa, saudara kandung Birdi Beg memegang kekuasaan selama periode 1359-1360 M. Kemudian saudara yang lain, Nawroz menduduki kekuasaan selama tahun 1360-1361, maka habislah rangkaian/ turunan Batu Khan dalam kekuasaan politik Golden Hordé. Kemudian muncul penguasa baru, yaitu Mamai.

Tentang asal usul dan sejarah Mamai tidak banyak dicatat sejarah. hanya dapat diinformasikan bahwa ia mulai berkuasa sejak 1361 sampai tahun 1380 M. Menurut Mahmudul Hasan maupun Ashrafudin Ahmed bahwa pada periode pasca Nawroz sampai tahun 1380 sebanyak empat belas orang duduk di Saraī Baru³⁸ yang semuanya sangat lemah. Tahun kedua masa kekuasaan, Mamai menghadapi Moldavia dan Lithuania yang muncul sebagai kekuatan/ pesaing baru sebagai musuh bangsa Mongol dan di bawah pimpinan Grand Duke dari Moscow muncul kekuatan yang melawan serta melemahkan Golden Hordé. Di tengah kekacauan istana, Duke mengambil keuntungan yang membatalkan aliansi dengan Golden Hordé yang telah terjalin sejak Uzbek Khan. Ia juga menolak bayar pajak /upeti kepada Golden Hordé. Pada tahun 1378 Mamai memimpin ekspedisi ke Moscow. Perang / konfrontasi pecah di tepi Sungai Vogh, anak sungai Oka. Tentara Golden Hordé kalah dan Mamai menarik tentara ke Saraī Baru. Mamai membuat aliansi dengan Lithuania dan Rayzan. Namun tentara-tentara mereka sebelum bergabung dengan pasukan Golden Hordé, terlebih dahulu Duke mengerahkan dan memimpin sendiri pasukan untuk melawan tentara Golden Hordé. Sebelum datangnya tentara sekutu untuk bergabung dengan pasukan Golden Hordé, konfrontasi Duke-Mamai terjadi di Kulikovo (1380 M) di tepi Sungai Don, anak Sungai Neprjadovo.

Dalam peperangan inipun tentara Golden Hordé mengalami kekalahan. Kemudian dinasti ini mengalami kemunduran karena adanya konflik internal yang sangat parah. Namun kekalahan tersebut di atas, sinar kekuasaan Dinasti Kipcak ini belum padam, dengan munculnya Tokhtamis, membawa obor harapan baru di kalangan Mongol, keturunan dari Wardah (saudara Batu) yang duduk di Saraī Baru. Mamai berhadapan dengan Tokhtamis di tepi Laut Azov. Mamai mengalami kekalahan kemudian lari dari medan perang. Dalam

³⁶ *Ibid.*, hlm. 106-107.

³⁷ *Ibid.*, dan Ahmed, *Maddhyajuger*, hlm. 86-87.

³⁸ *During the periode of 1360-1389 C. E. as many as fourteen Khans set on the Golden Hordé throne: Hasan, History*, hlm. 107.

perjalanan sebagai buronan Tokhtamis, Mamai terbunuh oleh seseorang yang tak diketahui. Mahmudul Hasan mencatat bahwa pembunuh Mamai adalah dari kalangan Genoese.³⁹

Munculnya pangeran Tokhtamis dari cabang Mongol, *White Hordé* dari Siberia dengan bantuan Amir Timûr Lâng. Sebagai penguasa Istana Saraī Baru mengepung kota Moscow dan Duke dipaksa bayar pajak serta tunduk kepada Islam. Di sinilah ia dicap sebagai pendiri Golden Hordé yang kedua kali. Namun keadaan beruntung tidak bertahan lama, Tokhtamis yang tidak tahu terima kasih atas jasa bantuan Timûrlah ia dapat berkuasa, saat Timûr tidak ada di Transoxiana, Tokhtamis menyerang secara sepihak wilayah tersebut dengan alasan bahwa Timûr telah mengambil wilayah Khawarizam (sekitar Transoxiana) yang sebenarnya adalah wilayah kekuasaan Golden Hordé. Timûr Lâng malah memutarbalikan fakta dengan alasan bahwa wilayah Khawarizam adalah milik Dinasti Chaghtai yang diambil dari Golden Hordé. Timûr Lâng sangat gusar atas sikap pengkhianatannya, akhirnya ia sendiri datang melawati pegunungan Kaukasus dan berhadapan dengan Tokhtamis pada tahun 1390 M. Tentara Timûr segera masuk kota Moscow dan merampas serta mengadakan pembunuhan massal. Akan tetapi ia tidak punya niat untuk berkuasa Rusia secara langsung. Ia mendudukkan seorang dari kalangan Golden Hordé sebagai penguasa, sebagai boneka Timûr di Saraī Baru. Akibat kekalahan ini maka lonceng keruntuhan kekuatan Golden Hordé mulai berdenting. Setelah Timûr kembali dari Rusia, Tokhtamis menyerang lagi untuk merebut kembali Ibu kotanya yang telah hilang direbut oleh Timûr. Tentara Golden Hordé tidak memiliki kekuatan seperti pada masa kejayaannya, maka Tokhtamis kalah dengan panglima Timûr yaitu Timûr Kutlugh. Akhirnya ia lari ke Mesir, dengan bantuan dari penguasa Mamluk, Sultan Burkuk.

Tokhtamis menyerang Shirvan, menyebabkan serangan balasan dari Timûr tidak terelakan. Tentara Golden Hordé berhadapan dengan pasukan Timûr pada tahun 1395 di Terek/ Terekh di mana dalam peperangan tersebut tentara Tokhtamis kalah telak. Tentara Timûr masuk ke Saraī Baru, mengadakan kerusakan dan pembunuhan secara brutal, menyebabkan selama dua abad terakhir khazanah peradaban yang dibangun dan dipelihara oleh Golden Hordé di Saraī Baru menjadi hancur total. Inilah tinta hitam dalam sejarah Islam yang mencoreng umat Islam. Saraī Baru memberi contoh sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang dibina dan dikembangkan oleh umat Islam di Asia Tengah dan sekitarnya. Karena umat Islamlah (Timûr Lâng) kota tersebut menjadi hancur. Timûr Lâng tidak tertarik tinggal di Rusia, setelah pulang dari daerah tersebut, Tokhtamis kembali menguasai Saraī Baru. Namun ia tidak tegar lagi seperti saat awal ia berkuasa, maka kemenangan tersebut hanya sementara saja.

Di tangan panglima tentara Timûr Lâng, Timûr Kutlugh. Tokhtamis kalah lagi dan akhirnya terpaksa ia minta suaka politik kepada musuh lama, pangeran Vitold dari Lithuania di mana di sana ia wafat pada tahun 1404 M.⁴⁰ Dengan demikian, bersamaan jatuhnya Saraī Baru dan meninggalnya Tokhtamis, mulailah muncul Rusia sebagai kekuatan baru di Asia-Eropa, sedang di Eropa Timur Islam sudah memasuki masa kemunduran bagi Golden Hordé.

Setelah meninggalnya Tokhtamis, muncul perebutan kekuasaan berdarah dari suku-suku Mongol baik Islam maupun non-Islam di antara Khan-Khan. Idikhu Khan penguasa Noghay yang berhasil menaklukkan Saraī Baru, menjadi penguasa baik dan berhasil yang terakhir di kalangan Golden Hordé. Idikhu Khan mengalahkan pangeran Lithuania tersebut dan berhasil mengembalikan kejayaan Dinasti Kipcak. Selain itu, ia merebut kembali Khwarizam dari tangan tentara Timûr Lâng (1405). Bukan hanya itu, ia menyerang Moscow (1408) dan memaksa Grand Duke Moscow untuk bayar upeti dan harta kekayaan serta hadiah-hadiah yang sangat mahal. Akan tetapi setelah meninggalnya Idhiku Khan pada tahun 1419 M, Dinasti Kipcak ini mulai lemah. Golden Hordé yang begitu luas dan besar mulai

³⁹ *Ibid.* dan Ahmed, *Maddhyajuger*, hlm. 87.

⁴⁰ Ahmed, *Maddhyajuger*, hlm.87 dan Hasan, *History*, hlm. 107-108.

menyempit dan terpecah-pecah akibat pertikaian sengit di kalangan pangeran Golden Hordé dan Mongol yang lain. Mereka berlomba-lomba untuk merebut dan menguasai takhta di daerah Asia Tengah dan Rusia (sekarang), terutama di wilayah Sungai Volga dan Laut Hitam, yang melahirkan beberapa negara merdeka menjadi dinasti-dinasti kecil, di antaranya seperti Kazan (1437-1557), Austrakhan (1466-1556), dan Crimea (1420-1783 M).⁴¹ Sejarawan Rusia menyebut mereka dengan Tartar. Dinasti-dinasti (Mongol) tersebut juga berasal dari turunan sahabat dari Jochi, putra Chengis.

Dengan kelemahan interen Golden Hordé, maka para Duke dari Moscow dan Lithuania mengambil kesempatan kemudian menyerang bertubi-tubi yang melumpuhkan kekuatan Islam. Namun demikian kekuasaan Golden Hordé bertahan sampai abad XVI M, yang terkurung di sekitar istana Saraī Baru akibat lemahnya para penguasa. Akhirnya pada tahun 1502 Golden Hordé yang lemah pun ditaklukkan oleh Rusia dan habislah riwayat suatu kekuatan dan kejayaan Islam di Rusia selamanya. Dengan jatuhnya kota Saraī Baru pada tahun 1395 sebagai sebuah tragedi yang sama seperti jatuhnya Baghdad atau jatuhnya Granada tahun 1492 M. Yang paling menyedihkan adalah jatuhnya Saraī Baru, sehingga peradaban Islam hancur di tangan Islam pula, selanjutnya pada tahun 1502 M Golden Hordé ditaklukkan oleh Rusia.⁴²

C. Hasil Kemajuan Dalam Pemerintahan

Pada masa kekuasaan *Golden Hordé*, di sekitar Lembah sungai Embu dan Ural (danau), dibangunnya sebuah kota yang menarik dan indah, dengan nama Saraī yang menjadi ibu kota dinasti tersebut.⁴³

Pada masa Golden Hordé para pedagang Itali mendominasi dan memainkan peranan penting dalam dunia perdagangan. Mereka memperdagangkan budak-budak bangsa Tartar yang dibeli di wilayah Golden Hordé kemudian diekspor ke Mesir dan sekitarnya secara besar-besaran.⁴⁴ Catatan al-Juwaini, penulis Sejarah Islam pada masa pemerintahan Berke juga sebagai saksi hidup dapat disimpulkan sebagai berikut:

“Para prajurit harus taat dengan aturan Islam dan segala macam UUD Islam. Ialah yang pertama mengubah UUD Mongol, *Ulang Yassa*, diganti dengan Syari’at Islam. Minuman Keras dilarang dijual belikan. Ia dikelilingi oleh ulama-ulama besar, ahli tafsir, hadis, dan fiqih. Mereka inilah yang membantu Berke untuk menerapkan hukum dan keadilan Islam”.⁴⁵

⁴¹ Pada tahun 1476 M Muhammad al-Fatih, sang penakluk Konstantinopel (1453 M), pusat politik dan peradaban Bizantium, menguasai Crimea dari Tatar Khan yang menyerah di tangan panglima al-Fatih, Kuduk Ahmad. Karena ia menyerah dan pengakuannya terhadap kedaulatan Sultan al-Fatih, maka Tatar Khan tetap diberi mandat untuk berkuasa atas Crimea yang dikenal sebagai Konstantinopel II, menjadi negara otonom, sebagai imbalannya tetap membayar pajak sebagai pengakuannya kepada Turki Usmaniah. Atas Crimea ini bangsa Turki melalui bangsa Tartar berkuasa selama tiga abad. Akhirnya selamanya mencair dalam kekuasaan Rusia (sejak 1784 M) akibat setelah diadakan perjanjian (21 Juli 1774) antara Sultan Turki Usmaniah, Abd al-Hamid I (1773-1789 M) dengan Jarina Catherin dari Rusia: Ali, *Muslim*, hlm.44-45 dan 139-141.

⁴² Ahmed, *Maddyajuger*, hlm. 86-88.

⁴³ Lewis, *The Cambridge*, hlm. 494-496.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm., 497 dan Arnold, *Sejarah*, hlm.199.

⁴⁵ Arnold, *Sejarah*, hlm.119.,

Berke seorang politikus yang ulung terutama saat adanya ancaman Mongol dari cabang lain, demi Islam, ia mengadakan persahabatan dengan Dinasti Mamluk (Bybars), dan juga ia mengadakan hubungan baik dengan khalifah Abbasiyah.⁴⁶

Di antara penguasa dunia, Berke merupakan penguasa terbaik pada abad XIII M. dia mendirikan Saraī Baru, ibu kota dan membangun kota tersebut dengan indah. Perlu dicatat bahwa daerah-daerah yang jauh dari ibu kota tetap memerintah sendiri, sebagai pengakuan kedaulatan Berke, dengan mereka membayar pajak kepada Golden Hordé.⁴⁷

Berke secara resmi menghapuskan *Yassa* dan digantinya dengan Syari'at Islam.⁴⁸ Pendiri Saraī Baru ini yang terkenal dalam sejarah sebagai pelindung Islam yang banyak membangun madrasah, masjid, serta monument-monumen yang indah.

Selanjutnya pada masa Uzbek Khan –yang telah disinggung sebelumnya- yang semula seorang pagan, akhirnya memeluk agama Islam dan dicatat sebagai seorang muslim sejati yang sangat kuat (*very staunch*), di mana periode inilah dicatat sebagai masa kejayaan Golden Hordé.⁴⁹ Pada masa Uzbek, administrasi kenegeraan diterapkan sesuai dengan Sari'at Islam. Semua peraturan negara menggunakan hukum Islam, yang menggantikan *Yassa* secara total yang mulai diterapkan pada masa Berke. Inilah catatan emas dalam sejarah Mongol dan Rusia.

Uzbek Khan pengemar kesenian dan sastra. Pada masanya suasana kehidupan dengan budaya sangat tinggi, yang mencapai paling atas (*reached its zenith*). Uzbek juga mendirikan banyak bangunan yang indah. Termasuk banyak masjid dan sekolah.⁵⁰ Perdagangan pada masa Uzbek maju pesat. Para pedagang datang dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari China lewat Laut Baltik. Ibnu Batutah yang pernah singgah di ibu kota i Saraī Baru, menjelaskan dalam buku monumental *Rihlah Ibn Bathutah*. Patut dicatat bahwa pada periodenya Golden Hordé menjadi Negara Islam yang paling sempurna.⁵¹ Dimaksud dengan Islam yang sempurna ialah jasa-jasa dan perhatian Uzbek terhadap penegakan aturan-aturan Islam di kalangan Mongol yang paling patut dipuji, lebih-lebih di kalangan Golden Hordé.

IV. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Islam hadir di tengah-tengah bangsa Mongol melalui proses yang unik dan berbeda dengan kawasan di belahan dunia lain. Persentuhan kalangan Mongol dengan dunia Islam memang diawali dari hubungan yang kurang harmonis. Hal itu, terlihat dari usaha gigih dari Chengis Khan untuk menguasai dunia. Ia menghancurkan kekuasaan-kekuasaan dan entitas politik yang lain agar tunduk dan menjadi bagian dari 'nasionalisme' yang ingin ia ciptakan, yaitu 'nasionalisme' bangsa Mongol.

Dominasi dan pengaruh Chengis Khan merambah keluar dari pusaran kekuatan utamanya di kawasan Asia Tengah. Mereka mulai membentangkan sayapnya keluar dan hampir menghancurkan-leburkan kekuatan politik diluar dirannya. Namun demikian, justeru dari anak keturunan Chengislah peradaban Islam di kalangan Mongol mulai dibangun. Dia adalah Berke yang pertama kali menjadi penguasa muslim di kalangan bangsa Mongol, *Golden Hordé*. Berke menjadi seorang penguasa muslim. Ia mendapatkan ajaran tentang Islam dari para kafilah (pedagang) yang dijumpainya saat hendak pulang ke ibu kota negara. Melalui proses kultural dan tanpa melibatkan kekuatan militer Islam lambat-laun dapat diterima

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ Ahmed, *Maddhyajuger*, hlm. 85 dan Lapidus, *Sejarah*, hlm. 642-643.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 168 dan 498. dan Schacht, *The Encyclopedia*, hlm. 1187-1188.

⁴⁹ Hasan, *History*, hlm. 105.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 106.

⁵¹ Power, *Ibn Battûta*, hlm. 142-152, 165-173, dan 356-358 dan Ahmed, *Maddhyajuger*, hlm. 85-86

sebagai agama negara. Bersama dengan Mamluk (di Mesir) ia menghadapi tentara Hulaghu di 'Ain al Jalut.

Mereka berhasil menciptakan peradaban yang gemilang di segala bidang. Sistem politik, hukum, budaya, militer, seni, dan ilmu pengetahuan mendapatkan ruang seluas-luasnya untuk dikaji dan dikembangkan. Pada tahap ini, mereka berhasil melakukan proses akulturasi dan sinkretisme antara kebudayaan lokal (baca: Mongol) dengan unsur baru yaitu Islam. Dengan demikian Islam mudah diterima dan dikembangkan lebih maju di kalangan bangsa Mongol. Sumbangan terbesar dinasti ini dilakukan oleh Kazak Khan, penguasa ketujuh di mana pada masanya 100% bangsa Mongol Kipcak masuk Islam dengan Islam sebagai agama negara, dan ibu kota Sarai Baru dapat disejajarkan dengan Baghdad dari segi keindahan bangunan bahkan melebihi dalam bidang pengembangan Ilmu Astronomi pada abad XIV-XV M.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin. *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang (Perkembangan dari Zaman ke Zaman): Ilmu Politik Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- _____, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Ahmed, Ashrafuddin. *Maddhyajuger Muslim Itihash (1258-1800 M)*. Dhaka: Cayonika Press, 2003.
- Ali, K. *Bharatiya Upamahadeser Itihash 712-1857*. Dhaka: Ali Publication, cet.ix, 1989.
- _____, *History of India, Pakistan, and Bangladesh*. Dhaka: Ali Publications, 1989.
- _____, *Islamer Itihash*. Dhaka: Ali Publication, 1993.
- _____, *Muslim Wa Adhunik Bishsher Itihash*. Dhaka: Ali Publication 1979.
- Arnold, Thomas.W. *Preaching of Islam; A History of the Propagation of The Muslim Faith*. Lahore: SH.Muhammad Ashraf, 1968.
- _____, *Sejarah Da'wah Islam*. Terj. A. Nawabi Rambe. Jakarta: Widjaya, 1979.
- Asraha, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos'1999.
- Bartold, W. (J.A.Boyle). *Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J.Brill, 1986.
- Bosworth, C.E. *The Islamic Dynasties*. Edinburgh: The University Press, 1967.
- _____, Minorsky, V. *Iran and Islam; ed. by C.E. Bosworth, in memory of the late Vladimir Minorsky*. Edinburgh: U.P., 1971
- Boyle, J.A. *The History of The World-Conqueror, translated from the text of Mirza Muhammad Qazwin*. Cambridge: Harvard University Press, 1958
- Brill. E.J. *Encyclopaedia of Islam*. Leiden, 1986.
- Browne, Edward G. *A Literary History of Persia, Vol. III, The Tartar Dominion 1265-1502 M*. Cambridge: University Press, 1951.
- Doeliman, *Ethnografi Indonesia*. Jogjakarta: Percetakan Stensil "A. S.", 1955.
- Duff, C. Mabel. *The Chronology of India*. Westminster: Archibald Constable & Co., 1899.
- Dunlap, & Grosset. *The Travels of Marcopolo*. New Yourk: T. Th.
- Elliot, Sir H. M. *The History of India as Told by Its Own Historians: The Muhammadan Period, Vol. IV*. London: Trubner and Co., 1872.
- Guralnik, David. *Weberter's New World Dictionary of American Language*. Cleveland & New York: The World Publising Company, 1966
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Nusantara, 1949.
- Hasan, Ibrahim Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. Djahdan Humam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1997
- Hasan, Masudul. *History of Islam*. Delhi: Adam publishers & Distributers, 1995.
- Helen Hemingway Benton. *Encyclopaedia Brittanica*, London, 1974

- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam: Conscience and History in A World Civilization, The Gun Power Empire and Modern Times*, Vol. II. Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- Howarth, Henry. *History of Monggol*. Vol. III. London: t. P. 1888.
- Husen, Agha Mahdi. *Rise Vall of Muhammad Bin Thuglaq*. London: Lucaz & Co., 1938.
- Hussaeni, S. A. Q. *Arab Administration*. Madras: Soldent & Co., 1949
- Imamuddin, S.M. *A Political History of Muslim Spain*. Dhaka: Najmah & Sons. 1969.
- Juwaini, Alauddin Ata-Malik. *The History of the World-Conqueror*. Terj.dari teks Mirza Muhammad Qazwini oleh Boyle, John Andrew. Cambridge: Harvard University Press, 1958.
- Karim, M. Abdul "Pengaruh Islam Dalam Pembinaan Moral Bangsa di Indonesia" disertasi S3. Jogjakarta: Program Pascasarjana, IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- _____, "Kontribusi Muhammad Bin Qasim Dalam Penaklukan Sind" dalam *Jurnal Thaqafiyat* vol. 2 no. 2 tahun 2001.
- _____, "Peradaban Islam di Anak Benua India" dalam Siti Maryam dkk. (ed.). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Jogjakarta: SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2003.
- _____, "Persoalan Agama dalam Perang" dalam *Thaqafiyat* vol. 4 no. I Januari-Juni 2003.
- _____, *Sejarah Islam di India*. Jogjakarta: Bunga Grafies Productions, 2003.
- Karim, Abdul. *Bharatiya Upamahadeshe Muslim Shashan*. Dhaka: Bangla Academy, 1974.
- Karim, Reza i. *Arab Jatir Itihash*. Dhaka: bangla Academy, 1993.
- Kramers, J. H., H. A. R. Gibb. *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill, 1961.
- Lamb, Harold. *Genghis Khan; The Conqueror Emperor of All Men*. London: Bantam Pathfinder Edition, 1964.
- Lambton, Ann K.S. *Continuity and Change in Mediavel Persia: Aspects of Administrative, Economic and Social History, 11th-14th Century*. London: I.B. Tauris & co. Ltd, 1988.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Islam*. Terj. Ghufuran A. Mas'adi. Jakarta: Rajawali Grafindo, 1999.
- Lattimore, Owen. *Encyclopaedia Britannica. Vol. XII*. Chicago: University of Chicago, 1979.
- Lewis, P. M. Holt, K. S. Lambton, and Bernard. *The Cambridge History of Islam*, Vol. I-II. Cambridge: University Press, 1970.
- Lissner, Ivar. *The Living Past*. Trans. J. Maxwell Borwnjhon. London: Jonathan Cape, LTD, 1957.
- Mahmud, S. F. *The Story of Islam*. London Dacca: Oxford University Press, 1959.
- Mahmud, W. L. *The Story of Islam*. Karachi: Oxford University Press, 1960
- Marcopolo. *The Travels; translation And with and introduction By R.Lantham*. Harmondworth: Penguin books, 1967
- Maryam, Siti (ed) dkk. *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Maudud, Abdul. *Muslim Monisha*. Dhaka: Nauroz Kitabistan, 1970.
- Mufradi, Ali. *Islam dan Kebudayaan Kawasan Arab*. Jakarta: Logos, 1997.
- Nehru, Jawharlal. *Glimpses of the World History*. New Delhi: t.p. 1964.
- Power, E. Denison Ross and Elleen, (ed.). *The Broadway Travellers: Ibn Battuta Travels in Asia and Africa 1325- '354*. London: Routledge & Kegan Paul LTD, 1953.
- Al-Qurtuby, Sumanto *Arus Cina-Islam-Jawa*. Jogjakarta: INSPEAL Press, 2003.
- Rahman, Muhammad Lutfar. *Islam Rastra O Samaj*. Dhaka; Bangla Academy, 1977.
- Saunders J. J. *A History of Mediavel Islam*. London: Routledge & Kegan paul, 1980.

- _____, *Muslim and Mongols, Essay on Mediavel Asia*; ed. By G.W.Rice. University of canterbury, 1977.
- Schacht, J, H. A. R. Gibb, J. H. Kramers, E. Levi-Provencal. *The Encyclopedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill, 1960
- Shaban, A. *Sejarah Islam: Penafsiran Baru* terj. Machnun Husen. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Spuler, Bertold. *History of The Mongol, Based on Eastern and Western Accounts of The 13th-14th centuries*, terj. Helga and Stuart Drummond. London: Routledge and kegan paul, 1972.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam, vol. III*. Jakarta: Alhusna Zikra, 1997
- Sykes, P. K. *A History of Persia*. London: Cambrdge University Press, 1921.
- Tohir, Muhammad. *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*. Jakarta: Pustaka jaya, 1981.
- Toynbee, Arnold. *A Study of History*. London: Oxford university press, 1972.
- Yatim, Badri. *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali press, 2000.

M. A. Karim, Dosen tetap Fakultas Adab, dosen PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta menjadi dosen tamu di PPs IAIN Raden Fatah Palembang, menulis buku *Islam dan Kemerdekaan Indonesia; Membongkar Marginalisasi Peranan Islam Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI (2005)*.

